

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu pokok yang paling utama dalam keterampilan berpikir pada Abad ke 21 untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Keterampilan dalam berpikir sangatlah penting karena merupakan salah satu aspek yang ingin diperoleh dalam proses pembelajaran selain keterampilan sosial, berkomunikasi dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat (Yusmanto, dkk., 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut mendorong peserta didik untuk memiliki prestasi belajar dan kemampuan HOTS yang tinggi, sehingga dapat berkompetisi dalam persaingan global. Menurut Wardani (2017) soal model PISA didesain untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik. Karena soal PISA tidak hanya mengukur kemampuan penyelesaian masalah biasa, tetapi kemampuan pemecahan masalah juga akan dilihat dalam menganalisis, menformulasikan dan menyampaikan gagasan kepada orang lain. Pada saat mengerjakan soal berstandar PISA akan mendorong kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi yang juga termasuk dalam kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (Setiawan, Dafik, dan Lestari, 2014).

Pada kenyatannya hasil tes internasional, seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) kemampuan siswa Indonesia sangat memprihatinkan. Hal tersebut terbukti dengan hasil tes PISA pada tahun 2000, Indonesia berada pada peringkat dua terbawah dari 41 negara peserta. Pada tahun 2015, Indonesia masih berada pada level bawah dibandingkan dengan negara peserta lainnya. Hal tersebut terlihat dari hasil tes, Indonesia hanya berada pada peringkat 5 terbawah dari 69 negara partisipan berdasarkan oecd.org (Pratiwi, 2019). Berdasarkan hasil studi PISA tahun 2018 yang rilis pada hari Selasa, 3 Desember 2018 menyatakan bahwa peringkat PISA Indonesia tahun 2018 turun jika dibandingkan dengan hasil PISA pada tahun 2015. Adapun kategori membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah dengan nilai rata-rata 371; untuk kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah dengan nilai rata-rata 379; dan untuk kategori kinerja sains, Indonesia peringkat 9 dari bawah dengan nilai rata-rata 396 (Tohir, 2019). Barisan angka merah yang dihasilkan oleh Indonesia menimbulkan tekanan publik yang semakin meningkat karena dianggap belum berhasil melaksanakan sistem pendidikan nasional yang baik dan menandakan bahwa siswa di Indonesia memiliki kemampuan HOTS yang sangat rendah (Pratiwi, 2019).

Menurut Al Jupri (dalam Kohar, 2014) salah satu faktor rendahnya hasil PISA adalah terbatasnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang disebabkan kurangnya soal pemecahan masalah dalam buku teks. Sedangkan menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh (detik.com, 2013) penerapan kurikulum 2013 dianggap dapat meningkatkan hasil tes PISA termasuk aspek matematika, mengingat bahwa di dalam Kurikulum 2013 akan diperkuat dengan adanya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan PISA. Dimana PISA 2015 mendefinisikan bahwa literasi matematika dapat dianalisis dalam tiga komponen yang saling terkait dan 6 kategori level untuk melihat tingkat kesulitan soal. Soal pada PISA menguji 3 komponen yakni komponen proses, komponen konten dan komponen konteks (OECD, 2013). Komponen proses terdiri dari proses merumuskan situasi matematis;

proses mempekerjakan matematika konsep, fakta, prosedur, dan penalaran; proses menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil matematika. Komponen konten terdiri dari konten perubahan dan hubungan, konten ruang dan bentuk, konten kuantitas, dan konten ketidakpastian dan data. Komponen konteks terdiri dari konteks pribadi, konteks pekerjaan, konteks umum, dan konteks ilmiah dan teknologi. Oleh karena itu, buku teks sebagai perangkat pembelajaran perlu diperhatikan untuk mensukseskan penerapan Kurikulum 2013 (Novianto & Mustadi, 2015). Hal ini diperkuat dengan pendapat Dewantara, dkk (2015) yang mengatakan bahwa buku teks penting dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran matematika pada penerapan Kurikulum 2013.

Tetapi hal tersebut bertentangan dengan hasil PISA yang masih rendah sehingga buku teks Kurikulum 2013 perlu untuk dianalisis sejauh mana muatan PISA pada buku teks Kurikulum 2013. Seperti yang sudah dilakukan oleh Munayati, Zulkardi, & Santoso (2015) yang berjudul “Kajian Soal Dalam Buku Teks Matematika Kelas X Kurikulum 2013 Menggunakan Framework PISA”, menyimpulkan bahwasanya soal framework PISA yang terdapat pada buku teks Matematika Kelas X Kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud masih tergolong rendah, yaitu 44 soal (46,81%) dengan sebaran soalnya tidak merata pada masing-masing bab. Sementara jumlah soal yang non-framework PISA mencapai 50 soal (53,19%) yang tersebar di 2 Bab dan 5 uji kompetensi.

Berdasarkan penguraian tersebut, maka peneliti melengkapinya dengan melakukan analisis soal dalam buku teks Matematika Kurikulum 2013 kelas IX edisi Revisi 2018 yang diterbitkan oleh Kemendikbud, ditinjau berdasarkan framework PISA yang berjudul “**Analisis Soal dalam Buku Teks Matematika Kurikulum 2013 Kelas IX berdasarkan Framework PISA**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proporsi soal standar PISA dan Non-PISA pada Buku Teks Matematika Kurikulum 2013 Kelas IX?
2. Bagaimana proporsi Level soal standar PISA pada Buku Teks Matematika Kurikulum 2013 Kelas IX?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proporsi soal standar PISA dan Non-PISA pada Buku Teks Matematika Kurikulum 2013 Kelas IX.
2. Mendeskripsikan proporsi Level soal standar PISA pada Buku Teks Matematika Kurikulum 2013 Kelas IX.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai bentuk pertimbangan dalam menggunakan sumber belajar untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam memahami dan mengerjakan soal-soal pemecahan masalah termasuk soal standar PISA.
2. Bagi pemerintah, sebagai pertimbangan untuk dilakukan pengembangan dan revisi berikutnya pada buku teks Matematika Kurikulum 2013.

3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi untuk melakukan kajian-kajian lebih lanjut terhadap buku teks Matematika Kurikulum 2013 dan dalam mengembangkan soal-soal matematika standar PISA.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk mempermudah memahami judul dalam penelitian ini, maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan sebagai berikut:

1. *Programme for International Student Assessment* (PISA) ialah merupakan penilaian peserta didik bertaraf internasional yang merupakan program dari OECD. PISA menilai sejauh mana siswa berusia 15 tahun yang telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna menilai kemampuan literasi matematika peserta didik untuk merespon berbagai situasi yang akan mereka hadapi di kehidupan yang akan dan tidak semata-mata mengukur kemampuan yang dicantumkan dalam kurikulum sekolah.
2. Framework PISA meliputi komponen proses, konten, konteks dan level soal.
 - a. Komponen Dimensi proses merupakan dimensi yang menggambarkan proses yang akan dilakukan seorang individu untuk mengaitkan konteks permasalahan dengan dunia matematika.
 - b. Dimensi konten merupakan sesuatu yang direncanakan digunakan dalam pokok penilaian.
 - c. Dimensi konteks merupakan letak pokok penialain iitu berada.
 - d. Level soal merupakan tingkat kesulitan soal pada PISA.
3. Buku teks yang dimaksudkan adalah Buku Siswa Matematika SMP/MTs Kelas IX Kurikulum 2013 cetakan ke-2 edisi revisi 2018 yang diterbitkan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang Kemendikbud.
4. Analisis soal menurut adalah suatu prosedur sistematis yang akan memberikan informasi khusus terhadap setiap butir soal. Adapun manfaat menganalisis soal diantaranya adalah membantu menemukan butir soal yang kurang baik, membantu memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menyempurnakan soal-soal untuk kepentingan lebih lanjut, memperoleh gambaran sekilas mengenai soal-soal yang ada.

1.6 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji tidak terlalu luas dan sesuai dengan tujuan, maka penelitian ini dibatasi pada soal Uji Kompetensi yang terdapat pada buku teks Mtematika Kurikulum 2013 edisi Revisi 2018 Kelas IX. Kajian difokuskan pada framework PISA dari komponen proses, konten, konteks, dan level.